

Pengaruh *performance feedback* dan interaksi sosial terhadap *self esteem* siswa di SMA Raudhatul Jannah Payakumbuh

Kanaya Yose Putri*, M. Arif, Yeni Afrida, Sri Hartati

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*kanayaysptr@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the very crucial issue of self-esteem which can have an impact on several important aspects of adolescent development. In the world of education, self-esteem is a very valuable basic asset. Respecting yourself appropriately is very important in order to make your education successful at school. Therefore, it is important for students to have high self-esteem. The purpose of this research is to find out how much influence performance feedback and social interactions have on students' self-esteem at Raudhatul Jannah High School, Payakumbuh City. This research is quantitative research with an associative type. The population in this study were students in class X and XI. Data processing techniques use data quality tests, classical assumption tests, simple linear regression methods, multiple linear regression and hypothesis testing with the help of SPSS26 software. The classical assumption test resulted that the data was normally distributed, there was no multicollinearity, and there were no symptoms of heteroscedasticity. The results of the t test on the performance feedback variable (X1) on self-esteem (Y) with a calculated t value of 2.425 > t table 1.979 has a positive direction and a significance value of 0.001 proves that there is a significant influence between performance feedback on self-esteem so that Ha1 is accepted. The results of the t test on the social interaction variable (X2) on self-esteem (Y) with a calculated t value of 3.130 > t table 1.979 has a positive direction and a significance value of 0.002 proves that there is a significant influence between social interaction on self-esteem so that Ha2 is accepted. The F test shows that the variables performance feedback (X1) and social interaction (X2) have a significant effect on self-esteem (Y) with a calculated f value of 10.428 > f table 3.07 and the correlation significance value obtained is 0.000 < 0.005 so that Ha3 is accepted. The R2 value shows that the contribution of performance feedback and social interaction together to self-esteem is 0.146 (14.6%).

Keywords: Influence; Performance Feedback; Social Interaction; Self Esteem.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan *self esteem* yang sangat krusial yang dapat berdampak pada beberapa aspek penting dalam perkembangan remaja. Dalam dunia pendidikan, *self esteem* secara wajar merupakan modal dasar yang sangat berharga. Menghargai diri sendiri secara tepat sangat penting dalam rangka menyukseskan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki harga diri yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *performance feedback* dan interaksi sosial terhadap *self esteem* siswa di SMA Raudhatul Jannah Kota Payakumbuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI SMA Raudhatul Jannah Kota Payakumbuh yang berjumlah 180 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu *stratified proportionate random sampling*. Teknik pengolahan data menggunakan uji kualitas data, uji asumsi klasik, metode regresi linier sederhana, regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan bantuan *software* SPSS26. Uji asumsi klasik menghasilkan bahwa

Copyright (c) 2024 Kanaya Yose Putri, M. Arif, Yeni Afrida, Sri Hartati

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

Article Information: Submitted 4 April 2024, Accepted 29 April 2024, Published 4 April 2024

data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Hasil uji t pada variabel *performance feedback* (X₁) terhadap *self esteem* (Y) dengan nilai t hitung 2,425 > t tabel 1,979 berarah positif dan nilai signifikansi 0,001 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *performance feedback* terhadap *self esteem* sehingga Ha₁ diterima. Hasil uji t pada variabel interaksi sosial (X₂) terhadap *self esteem* (Y) dengan nilai t hitung 3,130 > t tabel 1,979 berarah positif dan nilai signifikansi 0,002 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial terhadap *self esteem* sehingga Ha₂ diterima. Uji F menunjukkan bahwa variabel *performance feedback* (X₁) dan interaksi sosial (X₂) berpengaruh signifikan terhadap *self esteem* (Y) dengan nilai f hitung 10,428 > f tabel 3,07 dan perbandingan nilai signifikan yang didapat 0,000 < 0,005 sehingga Ha₃ diterima. Nilai R² menunjukkan bahwa kemampuan kontribusi *performance feedback* dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap *self esteem* adalah sebesar 0,146 (14,6%).

Kata kunci: Pengaruh; Umpan Balik Kinerja; Interaksi Sosial; Harga Diri.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan setiap anak didik yang dapat dilakukan secara formal maupun informal (Basri, 2017). Dalam proses pendidikan di sekolah, terdapat sekelompok individu yang dinamakan peserta didik atau siswa. Siswa secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Umumnya siswa SMA termasuk pada fase remaja madya (15-18 tahun) yang sedang mengalami perubahan-perubahan dari segi fisik (pertumbuhan dan perkembangan karakteristik seks sekunder), sosial (menetapkan identitas mandiri dan sosialisasi kuat terhadap teman sebaya), dan psikologis (pencarian identitas yang di dalamnya termasuk perkembangan *self esteem*) (Wong, 2009; Santrock, 2002).

Self esteem (harga diri) adalah aspek lain dari identitas yang penting bagi perkembangan remaja. *Self esteem* adalah perasaan kebernilaian diri, suatu penilaian yang dibuat tentang seberapa “hebat” dirinya (Thahir, 2018). *Self esteem* adalah bagaimana individu melihat dan menilai serta menghakimi dirinya secara keseluruhan. Penghakiman ini dapat bersifat negatif dan positif. *Self esteem* tergolong ke dalam tiga jenis karakteristik di antaranya *self esteem* tinggi, *self esteem* sedang dan *self esteem* rendah. Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang positif. Individu dengan *self esteem* sedang mirip dengan individu dengan *self esteem* tinggi dalam hal penerimaan diri tetapi cenderung tergantung pada orang lain dalam lingkungan sosialnya. Individu dengan *self esteem* rendah memiliki perasaan ditolak, ragu-ragu, merasa tidak berharga dan merasa lemah untuk melawan kelemahan mereka sendiri (Susanto, 2018).

Menurut WHO, didapatkan sekitar 39% remaja mengalami harga diri rendah dari seluruh remaja di dunia, sedangkan di Indonesia prevalensi remaja yang mengalami harga diri rendah sebanyak 35% dari seluruh remaja di Indonesia. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai di sekolah salah satunya yaitu kurangnya penghargaan diri yang dapat memicu konflik pada diri sendiri. Permasalahan *self esteem* pada remaja sangat krusial karena berdampak pada beberapa aspek penting

dalam perkembangan remaja, seperti prestasi akademik, fungsi hubungan sosial, bahkan psikopatologi pada anak dan remaja (Arjan, Bos, Muris, Mulken, & Schaalma, 2006). Permasalahan *self esteem* yang tidak segera ditangani akan menyebabkan individu tidak mengetahui nilai atau *value* pribadi, tidak mengetahui kapasitas dan tidak mampu merencanakan masa depannya.

Dalam dunia pendidikan, *self esteem* secara wajar merupakan modal dasar yang sangat berharga. Menghargai diri sendiri secara tepat sangat penting dalam rangka menyukseskan pendidikan di sekolah, oleh karena itu, penting bagi siswa memiliki *self esteem* atau harga diri yang tinggi. Dengan memiliki *self esteem* yang tinggi akan mencegah siswa melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar serta membantu siswa mengembangkan potensinya (Priyani, t.t.).

Beberapa di antara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* yaitu *performance feedback* dan interaksi sosial. *Performance feedback* adalah umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dan dapat mempengaruhi harga diri (Anggraeni & Christia, 2010). Selain itu, interaksi dengan manusia lain atau interaksi sosial juga menjadi faktor yang mempengaruhi *self esteem*. Awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Kehangatan dalam interaksi sosial akan menimbulkan harga diri yang positif karena individu merasa dicintai (Maharsi Anindyajati, 2004).

Di SMA Raudhatul Jannah tepatnya yang terletak di kota Payakumbuh ditemukan siswa dengan karakteristik *self esteem* yang bermacam-macam. Laporan Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa terdapat 58,63% siswa yang terindikasi memiliki *self esteem* tinggi, dan 41,36% siswa terindikasi memiliki *self esteem* yang rendah. Didapatkan pula informasi bahwa *performance feedback* dan interaksi sosial mempengaruhi perkembangan *self esteem* siswa. Siswa yang memperoleh *performance feedback* yang kurang tepat dari guru di sekolah akan merasa diabaikan dan kehilangan minat dalam meningkatkan hasil belajarnya yang kemudian berpengaruh pada harga dirinya, kemudian siswa yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik akan kehilangan rasa kepercayaan diri dan menghambat perkembangan harga dirinya. Namun di samping itu, ternyata ditemukan pula siswa yang memperoleh *performance feedback* yang kurang baik atau memiliki interaksi sosial yang kurang baik tapi tergolong pada siswa dengan *self esteem* terindikasi tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, di sini peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh *Performance Feedback* dan Interaksi Sosial terhadap *Self Esteem* Siswa di SMA Raudhatul Jannah Kota Payakumbuh”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif, yaitu penelitian yang menyatakan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Akhyar, Nelwati, & Khadijah, 2024). Lebih lanjut, penelitian kuantitatif asosiatif

memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan atau pola pengaruh antar dua variabel atau lebih, dan untuk membangun suatu teori yang memiliki fungsi menjelaskan ataupun mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan di SMA Islam *Boarding School* Raudhatul Jannah yang berlokasi di Kaniang Bukit Jl. Prof. Dr. Hamka, Balai Jaring, Kec. Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. *Setting* penelitian yang digunakan peneliti adalah siswa SMA Islam *Boarding School* Raudhatul Jannah. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel di antaranya dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dilambangkan dengan X yaitu *performance feedback* (X1) dan interaksi sosial (X2), dan variabel dependen dilambangkan dengan Y yaitu *self esteem* (Y).

Hasil dan Pembahasan

A. Tinjauan Pustaka

1. *Self Esteem*

Setiap individu pasti memiliki penilaian tentang dirinya sendiri. Terlebih lagi dimasa remaja, individu mulai mempertanyakan bagaimana orang lain menilai dan memandang dirinya. Hal ini dikenal dengan istilah *self esteem* atau harga diri. *Self esteem* (harga diri) merupakan tingkat penilaian yang diberikan oleh individu untuk dirinya sendiri, baik dalam penilaian yang positif maupun penilaian negatif yang selanjutnya dihubungkan dengan konsep diri individu tersebut (Ghufron & Suminta, 2010). *Self esteem* juga sering disebut sebagai *self image* (gambaran diri) atau *self worth* (percaya diri). Secara singkat, *self esteem* atau harga diri diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang dianut individu (Agoes, 2007).

Karakteristik *self esteem* terbagi ke dalam dua bagian yaitu individu dengan *self esteem* yang tinggi dan individu dengan *self esteem* yang rendah. Individu dengan *self esteem* tinggi akan menunjukkan sikap kepercayaan diri, menerima dan menghargai diri sendiri, perasaan mampu dan lebih produktif. Namun sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah akan cenderung bersikap rendah diri, tidak berdaya dan kehilangan inisiatif kebutuhan berpikir (Ali, 2011).

Pembentukan *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya; Keberhasilan seseorang, keberartian individu, performansi individu serta kekuatan individu. Ahli lain berpendapat bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri (*self esteem*) di antaranya:

- a. *Family experience*, hubungan orang tua dan anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa konsep diri yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidup individu.
- b. *Performance feedback*, manusia memperoleh harga diri melalui umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performanya seperti kesuksesan dan kegagalan.

- c. *Social comparison*, perbandingan sosial sangat penting untuk harga diri karena perasaan berkompetisi didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan, baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun dibandingkan dengan performa orang lain (Anggraeni & Christia, 2010).

Pendapat lain mengatakan faktor-faktor dari harga diri yaitu; interaksi dengan manusia lain, lingkungan sekolah, pola asuh, keanggotaan kelompok, kepercayaan dan nilai yang dianut, serta kematangan dan herediter.

- d. Interaksi dengan manusia lain, awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu.
- e. Lingkungan sekolah, jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, individu akan memiliki harga diri yang positif.
- f. Pola asuh, bagaimana orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan mempengaruhi harga diri anak.
- g. Keanggotaan kelompok, jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompoknya maka individu akan mengembangkan harga diri lebih baik dibanding individu yang merasa terasing.
- h. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu, harga diri yang tinggi dapat dicapai apabila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didupakannya sehari-hari.
- i. Kematangan dan herediter, individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap dirinya (Maharsi Anindyajati, 2004).

Dalam Islam, manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya. Rasulullah SAW telah lama memberikan rambu-rambu kepada umatnya untuk selalu menjaga kehormatan dan harga dirinya baik ketika mencari penghidupan maupun dalam kondisi apa pun.

Dalam Alquran, terdapat ayat yang menjelaskan tentang larangan berputus asa dan bersedih hati. Perintah ini sudah tercatat langsung dalam surah Ali Imran ayat 139 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman." (Q.S Ali Imran: 139) (Kementerian Agama RI, 2022).

Bersumber pada Q.S Ali Imran: 139 di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT telah menciptakan dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, yaitu manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga kita dilarang untuk merasa lemah, bersedih hati, maupun merasa rendah diri karena kita adalah makhluk yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Sehingga dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki harga diri.

2. Performance Feedback

Performance atau kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang. Kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi, atau apa yang diperlihatkan seseorang melalui keterampilan yang nyata (Uno & Nina Lamatenggo, 2022). Adapun *feedback* dapat disebut sebagai “kembali ke titik awal” yang artinya adalah tindakan evaluatif atau korektif terhadap suatu tindakan atau proses tertentu. *Feedback* atau umpan balik dapat diartikan sebagai sebuah konfirmasi yang dilakukan guru tentang prestasi siswa mengenai tepat tidaknya penyesuaian yang ditemukannya, dan selanjutnya siswa mendapat penguatan apabila prestasinya tepat, dan mendapat koreksi apabila prestasinya dalam keadaan menurun (Nata, 2014).

Feedback adalah pengetahuan yang diperoleh berkenaan dengan suatu tugas, perbuatan, atau respons yang telah diberikan. *Feedback* dalam pembelajaran ini berkenaan dengan apa yang sudah dilakukan, bagaimana hasilnya, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya (Budiman, 2005). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *performance feedback* atau umpan balik kinerja adalah sebuah tindakan evaluatif atau korektif terhadap respons, perbuatan, dan prestasi anak didik yang berbentuk suatu pengetahuan mengenai pencapaiannya dalam proses pembelajaran. *Performance feedback* adalah umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dan dapat mempengaruhi harga diri. *Performance feedback* dapat juga berarti sebuah umpan balik dalam bentuk pencapaian prestasi (Anggraeni & Christia, 2010).

Terdapat beberapa bentuk *feedback* yang dijelaskan dari berbagai sumber, di antaranya:

- a. *Reinforcement* (penguatan), maksudnya adalah pemberian penguatan terhadap aktivitas yang telah dilaksanakan sehingga tetap mampu dipertahankan ataupun memberi respons yang serupa pada aktivitas berikutnya supaya dapat meningkat.
- b. *Motivation* (motivasi), motivasi dianggap perlu diberikan guru kepada siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasinya.
- c. *Punishment* (hukuman), hal ini dilakukan dengan harapan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru tidak terulang kembali, serta perilaku siswa mengarah kepada apa yang diharapkan guru. Namun pendapat lain mengatakan bahwa pemberian *reinforcement* atau *reward* akan lebih positif dibandingkan pemberian *punishment* (Budiman, 2005).

Dengan pemberian *performance feedback*, siswa akan mendapat penguatan apabila prestasinya tepat dan mendapat koreksi apabila prestasinya dalam keadaan menurun. Sehingga *performance feedback* yang diberikan akan memberi manfaat yang baik dalam proses pembelajaran siswa. Menurut pandangan Islam, belajar atau menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang menuntut ilmu, sebagai mana Firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah”, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11).

Rasulullah SAW bersabda; “Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu” (HR Ahmad). Dari sabda Rasulullah SAW dapat dimengerti bahwa ketika kita sebagai manusia menginginkan kesuksesan di dunia, akhirat, dan keduanya maka hendaklah kita belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai ilmu.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Pendapat lain mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perlakuan individu yang lain, atau sebaliknya (Gerungan, 1988).

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

- a. Kerja sama (*cooperation*), terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Persaingan (*competition*), adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dipihak lawannya.
- c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*), proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga memunculkan semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka (Soekanto, 1986).

Dalam pandangan Islam, interaksi dilakukan dengan tujuan silaturahmi atau membangun ikatan kasih sayang dan kekeluargaan, yang di dalamnya ada kewajiban

untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling mencegah keburukan satu sama lain. sebagai mana Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS An-Nisa: 1) (Kementrian Agama RI, 2022).

B. Hasil

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis (uji t dan uji F). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi 0,200 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Yang artinya, data tersebut berdistribusi normal sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya uji multikolinearitas menghasilkan nilai *tolerance* variabel *performance feedback* (X1) dan interaksi sosial (X2) lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF variabel *performance feedback* (X1) dan interaksi sosial (X2) yaitu 1,748 lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Dan yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas, dengan melihat grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik tidak membentuk pola yang jelas, di mana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, yang artinya variabel penelitian tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Sehingga uji asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Persamaan regresi pada penelitian ini yaitu $Y = 49,706 + 0,039X_1 + 0,215X_2$. Persamaan tersebut bermakna bahwa nilai konstan terhadap *self esteem* akan tetap berjumlah 49,706 walaupun tidak terdapat pengaruh dari *performance feedback* (X1) dan interaksi sosial (X2). Kemudian untuk variabel *performance feedback* (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel *self esteem* (Y) dengan arah positif dan nilai koefisien sebesar 0,039 yang memiliki makna bahwa seandainya variabel *performance feedback* meningkat dengan asumsi bahwa variabel interaksi sosial tidak berubah, maka variabel *self esteem* akan meningkat sebesar 0,039. Terakhir untuk variabel interaksi sosial (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *self esteem* (Y) dengan arah positif dan nilai koefisien sebesar 0,215 yang memiliki makna bahwa seandainya variabel interaksi sosial meningkat dengan asumsi bahwa variabel *performance feedback* tidak berubah, maka variabel *self esteem* akan meningkat sebesar 0,215.

Dari penelitian ini dapat pula diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi pada variabel *performance feedback* (X1) terhadap *self esteem* (Y) sebesar 0,001 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar $2,425 > t$ tabel 1,979, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hipotesis 1 H_a diterima dan H_o ditolak, yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh *performance feedback* terhadap *self esteem* siswa di SMA Raudhatul Jannah Kota Payakumbuh”. Selanjutnya untuk variabel interaksi sosial (X2) terhadap *self esteem* (Y) menghasilkan nilai signifikansi 0,002 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar $3,130 > t$ tabel 1,979, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hipotesis 2 H_a diterima dan H_o ditolak, yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap *self esteem* siswa di SMA Raudhatul Jannah Kota Payakumbuh”. Selanjutnya pada uji F, diperoleh hasil nilai signifikansi 0,000 di mana nilai tersebut kecil dari 0,05 dan nilai f hitung sebesar $10,428 > f$ tabel 3,07, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hipotesis 3 H_a diterima dan H_o ditolak, yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh *performance feedback* dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap *self esteem* siswa di SMA Raudhatul Jannah Kota Payakumbuh”. Terakhir pada uji koefisien determinasi diketahui nilai korelasi (R) sebesar 0,380 dengan nilai *R square* sebesar 0,146 atau 14,6% yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y sebesar 14,6% dan sisanya 85,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pola pengaruh antar dua variabel atau lebih, dan untuk membangun suatu teori yang memiliki fungsi menjelaskan ataupun mengontrol suatu gejala. Hasil penelitian menjawab hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *performance feedback* terhadap *self esteem* siswa. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa *performance feedback* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self esteem*. Hal ini berdasarkan hasil uji t hitung ($2,425 > t$ tabel (1,979) dan perbandingan nilai signifikan yang didapat ($0,001 < 0,005$) artinya bahwa tingkat signifikan lebih kecil daripada tingkat kesalahan, dengan nilai koefisien regresi sebesar (0,039). Dengan hal ini menunjukkan bahwa H_{a1} diterima dan artinya *Performance Feedback* berpengaruh positif dan signifikan untuk mempengaruhi *self esteem*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nur Afina Hanifah tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran PKN terhadap Tingkat Harga Diri Siswa Gugus Diponegoro Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”. Nilai t hitung dari pengaruh hasil belajar terhadap tingkat harga diri siswa sebesar 2,971 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,005$, maka hasil belajar mata pelajaran PKN memiliki pengaruh yang positif juga signifikan pada tingkat harga diri siswa (Putri, t.t.). Penelitian Martini tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Kesuksesan Akademik dan Kepercayaan Diri terhadap *Self Esteem* Siswa di Madrasah Aliyah Terpadu Duri

Kecamatan Bathinsolapan Kabupaten Bengkalis” menyatakan bahwa kesuksesan akademik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self esteem*. Dapat dilihat dari hasil analisis korelasi parsial sebesar 0,548 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sehingga hipotesis dapat diterima (Septian, 2019).

Hasil penelitian menjawab hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial terhadap *self esteem* siswa. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self esteem*. Hal ini berdasarkan hasil uji t hitung $(3,130) > t$ tabel $(1,979)$ dan perbandingan nilai signifikan yang didapat $(0,002) < (0,005)$ artinya bahwa tingkat signifikan lebih kecil daripada tingkat kesalahan, dengan nilai koefisien regresi sebesar $(0,215)$. Dengan hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} diterima dan artinya Interaksi Sosial berpengaruh positif dan signifikan untuk mempengaruhi *self esteem*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Bayyinatur Rohmah tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Regulasi Emosi dan Interaksi Sosial terhadap Harga Diri Peserta Didik”. Nilai t hitung dari pengaruh interaksi sosial terhadap harga diri sebesar 8,837 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi sosial terhadap *self esteem* (Christiana, t.t.). Penelitian Rischa Pramudia Trisnani tahun 2022 dengan judul “Studi Korelasi antara Interaksi Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Harga Diri Siswa” menyatakan bahwa interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap harga diri siswa. Dapat dilihat dari nilai t hitung 2,183 dan nilai signifikansi sebesar $0,3 < 0,5$ sehingga disimpulkan secara langsung terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial terhadap *self esteem* (Trisnani, Hambali, & Wahyuni, 2022).

Hasil penelitian menjawab hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *performance feedback* dan interaksi sosial terhadap *self esteem* siswa. Secara parsial pada hasil uji t menunjukkan pengaruh (*performance feedback*) dan (interaksi sosial) terhadap *self esteem* dengan masing-masing nilai t hitung $(2,425)$ dan $(3,130) > t$ tabel $1,979$. Secara simultan berdasarkan hasil uji F dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh *performance feedback* dan interaksi sosial adalah sebesar $0,000 < 0,005$ dan f hitung $10,428 >$ nilai f tabel $3,07$. Dengan hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} diterima dan artinya *Performance Feedback* dan Interaksi Sosial berpengaruh positif dan signifikan untuk mempengaruhi *self esteem* secara bersama-sama.

Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan, memiliki *self esteem* yang kuat merupakan aset yang sangat berharga. Penghargaan terhadap diri sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan dalam pendidikan di lingkungan sekolah. Karena itu, menjadi penting bagi para siswa untuk memiliki tingkat harga diri yang

tinggi. Siswa yang menerima umpan balik kinerja yang tidak tepat dari guru di sekolah mungkin merasa diabaikan dan kehilangan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar mereka, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat harga diri mereka. Selain itu, siswa yang mengalami interaksi sosial yang kurang memuaskan cenderung kehilangan kepercayaan diri dan mengalami hambatan dalam pengembangan harga diri mereka.

Daftar Pustaka

- Agoes, D. (2007). Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama. *Jakarta: PT Refika Aditama.*
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2024). The Influence Of The Profile Strengthening Of Pancasila Students (P5) Project On Student Character At SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 6* (1).
- Ali, M. (2011). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik.*
- Anggraeni, A., & Christia, M. (2010). Gambaran Self-Esteem Pada Pelaku Residivisme: Studi Pada Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Ktas I Cipinang. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi.*
- Arjan, E., Bos, R., Muris, P., Mulkens, S., & Schaalma, H. P. (2006). Changing self-esteem in children and adolescents: A roadmap for future interventions. *Netherlands Journal of Psychology, 62* (1), 26.
- Basri, H. (2017). Filsafat Pendidikan Islam, cetakan III. *Bandung: Pustaka Setia.*
- Budiman, D. (2005). Bahan Ajar Pedagogi Olahraga. *FPOK UPI.*
- Christiana, E. (t.t.). *Pengaruh regulasi emosi dan interaksi sosial terhadap harga diri peserta didik.*
- Gerungan, W. A. (1988). *Psikologi sosial.*
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi.* Ar-ruzz media.
- Kementrian Agama RI. (2022). Quran Kemenag. Diambil 28 September 2023, dari Quran.kemenag.go.id website: <https://quran.kemenag.go.id/>
- Maharsi Anindyajati, C. M. K. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (penelitian pada remaja penyalahguna narkoba di tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba). *Jurnal Psikologi, 2* (1), 49.
- Nata, D. R. H. A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran.* Kencana.
- Priyani, H. F. D. (t.t.). *Hubungan Self Confidence dan Self Esteem terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Praktikum Kimia Organik 1.* Jaktarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, S. (T.T.). *Pengaruh Self-Control Dan Self-Esteem Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Di Mts Darussalam Kota Bengkulu.* Iain Bengkulu.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development.*
- Septian, A. (2019). *Analisis Penyelenggaraan Program Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis Dalam Membina Tenaga Kerja Lokal Di Kecamatan Mandau.* Universitas Islam Riau.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi: Suatu pengantar.*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya.* Kencana.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi perkembangan.* www. aura-publishing. com.
- Trisnani, R. P., Hambali, I., & Wahyuni, F. (2022). Studi korelasi antara interaksi sosial dan komunikasi interpersonal terhadap harga diri siswa. *Jurnal Ilmu*

Putri, Arif, Afrida, Hartati

Keperawatan Jiwa, 5 (1), 21–28.

Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). *Teori kinerja dan pengukurannya*. Bumi Aksara.

Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Penerbit Buku Kedokteran.